



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

KONSELING MULTIBUDAYA UNTUK MENGURANGI BIAS BUDAYA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMK: STUDI LITERATUR

Mohammad Fajar Erdianto¹, Muhamad Farid Afif Yudhatama², Pradana Yulian Prakoso³, Putra Noviar Sudiyanto⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

aditamas506@gmail.com¹, fajarderianto5@gmail.com², gentongian4@gmail.com³,
putranoviar740@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

Cultural diversity among students in vocational high schools requires inclusive educational approaches, particularly in the implementation of the Merdeka Curriculum. However, educational practices that lack cultural sensitivity may lead to cultural bias. This study aims to examine the role of multicultural counseling in reducing cultural bias within the implementation of the Merdeka Curriculum in vocational schools. The study employed a qualitative approach using a literature review design by analyzing relevant scholarly journal articles published between 2015 and 2025. The findings indicate that multicultural counseling contributes to enhancing cultural sensitivity in guidance and counseling services, fostering an inclusive school climate, and minimizing the dominance of certain cultural values in educational practices. Multicultural counseling also supports the strengthening of diversity values and educational equity. It can be concluded that multicultural counseling is a strategic approach to supporting the fair and inclusive implementation of the Merdeka Curriculum in vocational high schools.

Keywords: multicultural counseling, cultural bias, Merdeka Curriculum, vocational school

ABSTRAK

Keberagaman budaya peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan menuntut adanya pendekatan pendidikan yang inklusif, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, praktik pendidikan yang kurang sensitif terhadap perbedaan budaya berpotensi menimbulkan bias budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling multibudaya dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur melalui analisis artikel jurnal ilmiah yang relevan dan dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multibudaya berkontribusi dalam meningkatkan sensitivitas budaya layanan bimbingan dan konseling, menciptakan iklim sekolah yang inklusif, serta meminimalkan dominasi nilai budaya tertentu dalam praktik pendidikan. Konseling multibudaya juga berperan dalam mendukung penguatan nilai kebhinekaan dan keadilan pendidikan. Disimpulkan bahwa konseling multibudaya merupakan pendekatan yang strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berkeadilan di SMK.

Kata Kunci: konseling multibudaya, bias budaya, Kurikulum Merdeka, SMK



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang etnis, agama, bahasa, dan nilai sosial yang beragam. Keberagaman ini berpotensi menjadi kekuatan dalam pembelajaran apabila dikelola secara inklusif, namun juga dapat memunculkan permasalahan apabila institusi pendidikan belum memiliki sensitivitas budaya yang memadai.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada satu sisi membuka ruang kebebasan dan diferensiasi pembelajaran, namun pada sisi lain menuntut kesiapan pendidik dan satuan pendidikan dalam memahami konteks sosial-budaya peserta didik. Tanpa perspektif multibudaya yang kuat, fleksibilitas kurikulum justru berpotensi memperkuat bias budaya, baik dalam materi ajar, metode pembelajaran, maupun interaksi pedagogis. (Budiyo & Yuslam, 2025) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan lintas budaya agar prinsip inklusivitas dan keadilan pendidikan dapat terwujud secara nyata di sekolah.

Bias budaya dalam pendidikan sering kali muncul secara tidak disadari melalui standar nilai dominan yang dijadikan acuan tunggal dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat memengaruhi rasa aman psikologis, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, konseling dapat menjadi sarana refleksi dan dekonstruksi bias budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Pada konteks SMK, tantangan keberagaman budaya menjadi semakin kompleks karena karakteristik peserta didik yang berasal dari berbagai latar sosial dan orientasi masa depan yang beragam. Konseling multibudaya dipandang relevan untuk membantu peserta didik membangun identitas diri yang positif serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang heterogen. Studi (Sukarya et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya di SMK mampu meningkatkan harmoni antarbudaya dan mengurangi potensi konflik sosial antar peserta didik.

Secara konseptual, konseling multibudaya menekankan pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai, keyakinan, dan pengalaman budaya konseli dalam proses konseling. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teknik konseling, tetapi juga pada kompetensi multikultural konselor sebagai fasilitator perkembangan peserta didik. (Khusniyah et al., 2025) menegaskan bahwa hubungan konseling yang sensitif budaya dapat meningkatkan efektivitas layanan dan mencegah terjadinya bias dalam pengambilan keputusan konseling.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji konseling multibudaya dalam berbagai konteks pendidikan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual atau implementasi umum layanan bimbingan dan konseling. Kajian yang secara khusus menelaah peran



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

konseling multibudaya dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di SMK, masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana konseling multibudaya dapat berkontribusi dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Melalui metode studi literatur, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan ilmiah terkait praktik konseling multibudaya, menganalisis relevansinya terhadap konteks Kurikulum Merdeka, serta merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Kajian literatur merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari sumber jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan dari teori serta informasi baik masa lalu maupun masa kini. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, memahami, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan mengenai konseling multibudaya dalam upaya mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif terhadap perkembangan konsep, temuan penelitian, serta kecenderungan kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik konseling multibudaya, bias budaya dalam pendidikan, layanan bimbingan dan konseling, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel yang dikaji dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 untuk memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Basis data yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi Google Scholar, portal jurnal nasional (OJS), serta laman resmi penerbit jurnal yang dapat diakses secara terbuka dan menyediakan artikel dalam format PDF.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, antara lain konseling multibudaya, *multicultural counseling*, bias budaya, pendidikan multikultural, bimbingan dan konseling, serta Kurikulum Merdeka. Kata kunci tersebut dikombinasikan secara sistematis untuk memperoleh artikel yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Penelusuran dilakukan secara bertahap hingga diperoleh sejumlah artikel yang sesuai dengan topik kajian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal yang membahas konseling multibudaya atau pendidikan multikultural; (2) artikel yang relevan dengan konteks pendidikan sekolah, khususnya pendidikan menengah atau kejuruan; (3) artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang terakreditasi atau memiliki kredibilitas akademik; serta (4) artikel yang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dapat diakses dan diunduh secara penuh. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak menyediakan teks lengkap, artikel non-ilmiah, serta publikasi yang tidak relevan dengan fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis isi, dan sintesis literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan artikel berdasarkan fokus kajian, seperti konsep konseling multibudaya, bentuk bias budaya dalam pendidikan, dan peran layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, analisis isi dilakukan untuk menelaah temuan utama, kesimpulan, dan implikasi dari masing-masing artikel. Tahap akhir berupa sintesis literatur bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai kontribusi konseling multibudaya dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap sejumlah artikel jurnal ilmiah yang membahas konseling multibudaya, pendidikan multikultural, bias budaya dalam pendidikan, serta implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah menengah, khususnya SMK. Artikel-artikel yang dianalisis berasal dari jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses secara terbuka dan dipublikasikan dalam rentang waktu 2015–2025.

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur, diperoleh temuan bahwa konseling multibudaya secara konsisten diposisikan sebagai pendekatan yang relevan dalam merespons keberagaman budaya peserta didik di lingkungan sekolah. Literatur menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan perspektif multibudaya cenderung lebih sensitif terhadap perbedaan latar belakang peserta didik dan mampu menciptakan iklim pendidikan yang lebih inklusif.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, potensi bias budaya masih ditemukan, terutama ketika pendidik dan konselor belum sepenuhnya memiliki kompetensi multikultural. Beberapa artikel menegaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka perlu diimbangi dengan kesadaran budaya agar tidak memperkuat dominasi nilai budaya tertentu dalam proses pembelajaran dan layanan konseling.

Selain itu, hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa konseling multibudaya di SMK memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman lintas budaya, meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan, serta mengurangi potensi konflik sosial antar peserta didik. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan harmoni antarbudaya dan kenyamanan psikologis peserta didik setelah penerapan layanan konseling yang responsif terhadap budaya.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konseling multibudaya tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendukung, tetapi juga



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

sebagai instrumen penting dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Temuan-temuan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian masing-masing artikel sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Literatur Konseling Multibudaya

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Hasil Utama	Relevansi terhadap Bias Budaya
(Abadi et al., 2024)	Konseling multikultural dan Profil Pelajar Pancasila	Layanan BK berbasis multikultural memperkuat nilai kebhinekaan	Membantu mengurangi bias nilai dominan dalam layanan BK
(Wijayanti et al., 2024)	Pendidikan multikultural melalui BK	BK berperan strategis dalam menciptakan pendidikan inklusif	Menekan bias budaya dalam praktik layanan sekolah
(Sukarya et al., 2025)	Konseling multikultural di SMK	Konseling multikultural meningkatkan harmoni antarbudaya siswa	Mengurangi potensi konflik dan diskriminasi budaya
(Budiyono & Yuslam, 2025)	Konseling lintas budaya dan Kurikulum Merdeka	Pendekatan lintas budaya mendukung implementasi kurikulum inklusif	Mencegah bias budaya dalam penerapan kurikulum
(Khusniyah et al., 2025)	Hubungan konseling dan kompetensi budaya konselor	Sensitivitas budaya meningkatkan efektivitas konseling	Menghindari bias konselor terhadap konseli
(Skafi, 2022)	Kajian literatur konseling multikultural	Konseling multikultural relevan di lingkungan pendidikan	Menjadi dasar konseptual pengurangan bias budaya

Konseling Multibudaya sebagai Respons terhadap Keberagaman di SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling multibudaya secara konsisten dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam menghadapi realitas keberagaman budaya peserta didik SMK. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Skafi, 2022) yang menegaskan bahwa konseling multibudaya menempatkan budaya sebagai elemen sentral dalam proses konseling, bukan sekadar latar belakang pasif. Dalam konteks SMK, keberagaman budaya peserta didik sering kali beririsan dengan perbedaan sosial, ekonomi, dan orientasi masa depan, sehingga layanan konseling yang tidak sensitif budaya berpotensi memperkuat bias dan ketimpangan layanan.

(Sukarya et al., 2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya di SMK mampu meningkatkan harmoni antarbudaya dan mengurangi potensi konflik sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling multibudaya tidak hanya berfungsi sebagai layanan remedial, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan aman secara psikologis.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Bias Budaya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa potensi bias budaya masih muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka apabila tidak diimbangi dengan kompetensi multikultural pendidik dan konselor. (Budiyono & Yuslam, 2025) menegaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi memberikan kebebasan pedagogis, namun di sisi lain berpotensi memperkuat dominasi nilai budaya tertentu jika tidak dikelola secara inklusif. Dalam konteks ini, konseling multibudaya berperan sebagai mekanisme penyeimbang yang membantu peserta didik dan pendidik merefleksikan nilai-nilai budaya yang hidup di sekolah.

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan BK berbasis multikultural mampu menjadi ruang dialog dan refleksi budaya, sehingga peserta didik tidak merasa terpinggirkan oleh standar nilai dominan yang berlaku di sekolah.

Peran Kompetensi Multikultural Konselor

Pembahasan hasil penelitian juga menyoroti pentingnya kompetensi multikultural konselor dalam efektivitas layanan konseling. (Khusniyah et al., 2025) menekankan bahwa hubungan konseling yang sensitif budaya dibangun melalui kesadaran konselor terhadap nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup konseli. Ketika konselor memiliki kompetensi multikultural yang memadai, risiko bias dalam proses asesmen, intervensi, dan pengambilan keputusan konseling dapat diminimalkan.

Temuan ini selaras dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa konseling multibudaya berkontribusi dalam menciptakan rasa aman psikologis bagi peserta didik. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya berdampak pada aspek individual peserta didik, tetapi juga pada terciptanya keadilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Konseling Multibudaya dan Penguatan Nilai Kebhinekaan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konseling multibudaya memiliki keterkaitan erat dengan penguatan nilai kebhinekaan dalam pendidikan. (Abadi et al., 2024) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural berperan dalam menanamkan nilai kebhinekaan global yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa konseling multibudaya dapat menjadi instrumen strategis dalam mengurangi bias budaya melalui internalisasi nilai saling menghargai dan inklusivitas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konseling multibudaya dapat berfungsi sebagai ruang pendukung bagi peserta didik untuk memahami identitas budaya dirinya dan orang lain.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil pembahasan ini memperkuat kerangka konseling multibudaya sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan modern yang beragam. Temuan penelitian menegaskan bahwa konseling multibudaya tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan sistem



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

pendidikan yang adil dan inklusif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru BK dan pengambil kebijakan sekolah untuk mengintegrasikan perspektif multikultural dalam layanan konseling, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMK.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa konseling multibudaya memiliki posisi strategis dalam mengurangi bias budaya, baik pada level individu peserta didik maupun pada level sistem pendidikan sekolah. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan kompetensi multikultural konselor sebagai bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling di SMK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konseling multibudaya memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi bias budaya pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. Konseling multibudaya dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan keberagaman budaya peserta didik sebagai aspek penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih inklusif dan berkeadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bias budaya dalam praktik pendidikan, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka, berpotensi muncul apabila pendidik dan konselor belum memiliki kesadaran dan kompetensi multikultural yang memadai. Dalam konteks ini, konseling multibudaya berfungsi sebagai sarana reflektif yang membantu peserta didik dalam memahami identitas budaya dirinya serta membangun sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman secara psikologis dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Selain itu, konseling multibudaya berkontribusi dalam memperkuat nilai kebhinekaan dan keadilan pendidikan yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Integrasi perspektif multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling memungkinkan sekolah untuk meminimalkan dominasi nilai budaya tertentu serta memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya berperan sebagai layanan pendukung, tetapi juga sebagai strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif di SMK.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru bimbingan dan konseling di SMK mengembangkan kompetensi multikultural secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan profesional maupun refleksi praktik layanan. Peningkatan kompetensi ini diharapkan mampu membantu konselor



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memahami latar belakang budaya peserta didik secara lebih mendalam serta menghindari munculnya bias dalam proses konseling.

Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan prinsip konseling multibudaya ke dalam kebijakan dan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan institusional diperlukan agar layanan konseling dapat berjalan secara sistematis dan konsisten dengan nilai-nilai inklusivitas dan kebhinekaan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris yang mengkaji secara langsung implementasi konseling multibudaya di SMK serta dampaknya terhadap pengalaman belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian pada konteks pendidikan lain atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai efektivitas konseling multibudaya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, A., & Yuslam, Y. (2025). Cross-Cultural Counseling as a Catalyst for Inclusivity in Implementing the Independent Curriculum in Schools. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 4(1), 17–36. <https://doi.org/10.55927/ajae.v4i1.13329>
- Faten Ahmed Skafi. (2022). Multicultural Counseling-a Review of the Literature: Findings and Recommendations. *Guidance and Counseling ...*, 1(December), 144–148. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/gcic/article/view/43%0Ahttps://ejournal.aecindonesia.org/index.php/gcic/article/download/43/67>
- Gerson Manurung, Catarina Manurung, Lukman Hakim Sangapan, A. H. M. (2025). *TREN DAN ISU DALAM MANAJEMEN SDM DI SEKTOR PUBLIK: STUDI LITERATUR*. 1(1), 10–23.
- Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Krisetyo Nugrahani, A. (2025). Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 9(3), 319–327. <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6167>
- Lanny Ilyas Wijayanti, Agus Basuki, E. I. E. (2024). Correspondent Author : *Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Konseling*, 8(2), 1101–1107.
- Putri Abadi, D., Nur Hidayah, & Fitri Wahyuni. (2024). Pendekatan



Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 867–879.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>

Sukarya, Y., Pratama, A., & Effendi, D. I. (2025). Membangun Harmoni Antarbudaya melalui Konseling Multikultural: Studi Kasus Di SMKN 1 Haurwangi, Kab. Cianjur. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 35–42.